

Analisis Fi'il Māḍī dalam Ayat Pendidikan Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Mahasiswa PAI

Shafa Salsabila Yasmin^{1✉}, Rara Aprilia Syahputri², Tri Sundari³, Salwa Amalia⁴

¹²³⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: ¹syafasalsabilla66@gmail.com, ²rara.apriliasyahputri68@gmail.com,
³sundaritri158@gmail.com, ⁴salwaamalia317@gmail.com

Abstract

The use of fi'il māḍī in educational verses is essential for understanding how the Qur'an portrays the process of teaching, the endowment of intellectual potential, and the formation of human capabilities through language rich in meaning. The fi'il māḍī form in these verses not only indicates past events but also emphasizes the certainty and perfection of divine actions in establishing the foundations of human education. This study employs a library research method, with data collection conducted through the analysis of Qur'anic exegesis literature, Arabic linguistic sources, scientific journal articles, and relevant academic documents. The findings reveal that the use of fi'il māḍī in educational verses illustrates that teaching and the bestowal of intellectual and sensory faculties are divine decrees perfected by Allah since the very beginning of human creation. Furthermore, the implications for students of Islamic Religious Education (PAI) at INSAN Binjai are highly significant, particularly in fostering an awareness that the educational process is a spiritual trust that must be carried out with responsibility and integrity. Students are encouraged to emulate the systematic divine model of education, beginning with fundamental concepts, employing precise language, and orienting learning toward the development of learners' potential. This understanding contributes to strengthening students' pedagogical competence while simultaneously shaping the character of educators grounded in Qur'anic values.

Keywords: Educational Verses, Fi'il Māḍī, Islamic Religious Education.

Copyright (c) 2026 Shafa Salsabila Yasmin, Rara Aprilia Syahputri, Tri Sundari, Salwa Amalia

✉ Corresponding author: Shafa Salsabila Yasmin

Email Address: syafasalsabilla66@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam karena merupakan bahasa utama Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran agama (Mufadhol & Nuraeni, 2025). Penguasaan struktur bahasa Arab tidak hanya berfungsi untuk memahami makna teks secara literal, tetapi juga untuk menangkap pesan moral, teologis, dan pedagogis yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Sahara et al., 2024). Pemahaman linguistik yang baik memungkinkan pembaca menafsirkan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan komprehensif dalam pendidikan (Ali & Zulhendra, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap unsur kebahasaan Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja seperti *fi'il māḍī* menjadi bagian penting dalam studi keislaman dan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Jurusan PAI INSAN Kota Binjai. Peneliti menemukan beberapa fakta bahwasanya kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Al-Qur'an secara linguistik masih menjadi tantangan dalam pendidikan. Banyak mahasiswa cenderung memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebatas pada makna terjemahan tanpa memperhatikan karakter gramatikal yang membangun pesan ayat tersebut. Kondisi ini berdampak pada pemahaman keilmuan yang bersifat dangkal dan kurang analitis. Akibatnya, pesan-pesan pendidikan yang

terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak sepenuhnya dipahami secara utuh, terutama yang berkaitan dengan fungsi dan makna bentuk kata kerja seperti *fi'il maḍi* (Oktafiana et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian linguistik Al-Qur'an dalam bidang nahwu dan sharaf memiliki peran penting dalam menggali pesan-pesan pendidikan (Mahfudhoh et al., 2025). Beberapa studi menegaskan bahwa setiap bentuk kata kerja dalam Al-Qur'an mengandung makna dan penekanan tertentu yang berkaitan dengan ayat. Salah satu kata kerja yaitu *Fi'il maḍi*. *Fi'il maḍi* tidak hanya menunjukkan peristiwa masa lampau, tetapi juga dapat mengandung makna kepastian, penegasan, dan keteladanan perilaku (Nasrullah & Jamroh, 2025). Penelitian lain juga mengungkap bahwa lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap struktur morfologis kata kerja berdampak pada rendahnya kemampuan menafsirkan ayat-ayat pendidikan secara mendalam (Sumarti et al., 2021).

Meskipun kajian tentang linguistik Al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menganalisis penggunaan *fi'il maḍi* dalam ayat-ayat pendidikan serta mengaitkannya dengan implikasi pedagogis bagi mahasiswa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada aspek kebahasaan secara umum tanpa menghubungkannya dengan pendidikan dan pengembangan kompetensi calon pendidik. Selain itu, kajian yang mengaitkan analisis *fi'il maḍi* dengan kemampuan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan perguruan tinggi seperti INSAN Binjai belum banyak ditemukan. Hal inilah yang menjadi celah penelitian dalam studi ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *fi'il maḍi* dalam ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an serta mengkaji implikasinya terhadap pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di INSAN Binjai. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana bentuk dan fungsi *fi'il maḍi* dalam ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an, serta bagaimana implikasi pemahaman tersebut terhadap kompetensi linguistik dan pedagogis mahasiswa PAI. Sehingga, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan antara struktur kebahasaan Al-Qur'an dan proses pendidikan.

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian linguistik Al-Qur'an terkait analisis *fi'il maḍi* dalam ayat-ayat pendidikan dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa PAI bahwa pemahaman kebahasaan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam membentuk kompetensi dan karakter calon pendidik Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kitab tafsir, buku-buku linguistik Arab, jurnal ilmiah terbaru, dan karya akademik lainnya yang membahas tentang *fi'il maḍi*, pendidikan Qur'ani, serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Peneliti melakukan proses identifikasi konsep, pengkajian teori, serta penarikan makna secara mendalam terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian melalui penelusuran literatur tersebut. Metode ini dipilih karena topik kajian bersifat teoretis dan membutuhkan analisis tekstual terhadap sumber primer dan sekunder yang otoritatif (Muhyidin, 2020). Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan argumentatif dalam menjelaskan penggunaan *fi'il maḍi* serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan bagi mahasiswa PAI di INSAN Binjai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur (*literature review*) yang sistematis. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya linguistik Arab yang membahas

fi'il maḍi dan analisis kebahasaan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam serta implikasi linguistik dalam proses pembelajaran. Pengumpulan literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Setiap data kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, validitas ilmiah, dan kemutakhiran sumber. Melalui teknik ini, penelitian dapat disusun secara komprehensif dan didukung oleh landasan teori yang kuat (Syahrin, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kajian Konseptual

Hasil kajian menunjukkan bahwa *fi'il maḍi* dalam ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penanda peristiwa masa lampau. *Fi'il maḍi* digunakan untuk menegaskan kepastian, kesempurnaan, dan legitimasi tindakan ilahiah dalam proses pendidikan manusia (Herman et al., 2024). Bentuk kata kerja ini menampilkan bahwa pengajaran, pemberian ilmu, dan pembentukan potensi manusia merupakan tindakan yang telah ditetapkan secara pasti oleh Allah sejak awal penciptaan manusia (Syahfitri et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an dipahami sebagai proses fundamental yang memiliki dasar teologis dan pedagogis yang kuat.

Kajian terhadap ayat-ayat pendidikan memperlihatkan pola bahwa *fi'il maḍi* sering digunakan untuk menggambarkan proses pengajaran yang bersifat sistematis dan terstruktur. Pengajaran digambarkan sebagai proses yang dimulai dari pemberian konsep dasar sebelum menuju pengembangan kemampuan yang lebih kompleks (Mulyani et al., 2024). Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat acak, melainkan dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual manusia. *Fi'il maḍi* berfungsi untuk menegaskan bahwa proses tersebut telah berlangsung secara sempurna dan menjadi rujukan normatif bagi praktik pendidikan (Muflikhun et al., 2025).

Fi'il maḍi dalam ayat-ayat pendidikan juga digunakan untuk menegaskan pemberian potensi dasar belajar manusia yang menggambarkan proses pengajaran. Pendengaran, penglihatan, dan hati diposisikan sebagai perangkat utama dalam memperoleh pengetahuan (Hidayah et al., 2025). Ketiga instrumen tersebut bukan sekadar kemampuan biologis, tetapi merupakan potensi pendidikan yang telah dianugerahkan secara sempurna sejak manusia dilahirkan. Sehingga, proses belajar dipahami sebagai aktivitas fitrah yang melekat pada eksistensi manusia dan berlangsung sepanjang kehidupannya (Mudzakkir et al., 2025).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan *fi'il maḍi* mengandung makna pedagogis yang kuat dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan tidak dipandang sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai amanah ilahiah yang harus dijalankan dengan kesungguhan dan integritas. *Fi'il maḍi* menegaskan bahwa pola pendidikan yang ditetapkan Allah menjadi dasar etis dan metodologis bagi pelaksanaan pendidikan manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akal, karakter, dan moral secara seimbang (Syamsiah et al., 2023).

Ayat-ayat pendidikan juga menunjukkan bahwa proses belajar manusia berlangsung secara bertahap dimulai dari kondisi tidak mengetahui menuju pemahaman dan penguasaan ilmu. Pentingnya pendekatan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pendidikan dipahami sebagai proses stimulasi potensi inderawi dan intelektual yang berkelanjutan (Rosi & Faliyandra, 2021). Dengan demikian, *fi'il maḍi* tidak hanya menegaskan peristiwa awal penciptaan. Akan tetapi juga menjadi dasar konseptual bagi prinsip pendidikan berjenjang dan berkesinambungan.

Implikasi konseptual dari ayat-ayat pendidikan tersebut bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pemahaman bahasa Al-Qur'an terhadap *fi'il maḍi* berperan penting dalam membangun kesadaran pedagogis (Syarifudin et al., 2025). Mahasiswa diposisikan sebagai

calon pendidik yang harus memahami bahwa proses pendidikan merupakan kelanjutan dari pola pendidikan ilahiah. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi linguistik, pedagogis, dan spiritual secara terpadu (Aris, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap *fi'il maḍī* tidak hanya memperkuat aspek akademik. Akan tetapi juga membentuk karakter pendidik yang bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Tabel 1.Hasil Penelitian

Temuan Utama	Ringkasan Temuan Konseptual	Aspek/Indikator Kunci dalam Temuan	Referensi Kunci
Fungsi <i>fi'il maḍī</i> dalam ayat pendidikan	<i>Fi'il maḍī</i> tidak hanya menunjukkan peristiwa lampau, tetapi menegaskan kepastian, kesempurnaan, dan legitimasi tindakan ilahiah dalam proses pendidikan manusia.	Kepastian tindakan, kesempurnaan perbuatan, legitimasi ilahiah	Herman et al., 2024; Syahfitri et al., 2025
Pola pengajaran dalam ayat-ayat pendidikan	<i>Fi'il maḍī</i> menggambarkan proses pengajaran yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari konsep dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks.	Sistematis, bertahap, berorientasi penguatan intelektual	Mulyani et al., 2024; Muflikhun et al., 2025
Pemberian potensi dasar belajar manusia	<i>Fi'il maḍī</i> menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan potensi pendidikan yang dianugerahkan sejak lahir dan menjadi dasar proses belajar sepanjang hayat.	Potensi inderawi, potensi intelektual, fitrah belajar	Hidayah et al., 2025; Mudzakkir et al., 2025
Makna pedagogis <i>fi'il maḍī</i>	Pendidikan dipahami sebagai amanah ilahiah, bukan aktivitas teknis semata, sehingga harus dijalankan dengan tanggung jawab, integritas, dan orientasi nilai.	Amanah pendidikan, etika pedagogis, pembentukan karakter	Syamsiah et al., 2023
Prinsip pendidikan bertahap	Proses belajar manusia berlangsung secara berjenjang dari tidak mengetahui menuju pemahaman dan penguasaan ilmu secara berkelanjutan.	Tahapan belajar, perkembangan peserta didik, keberlanjutan	Rosi & Faliyandra, 2021
Implikasi bagi mahasiswa PAI	Pemahaman <i>fi'il maḍī</i> membangun kesadaran pedagogis mahasiswa sebagai calon pendidik yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, pedagogis, dan spiritual.	Kesadaran pedagogis, kompetensi terpadu, karakter pendidik	Syarifudin et al., 2025; Aris, 2022

Pembahasan

Analisis Penggunaan Fi'il Māḍi dalam Ayat-Ayat Pendidikan

1. QS. Al-Baqarah (2) : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah (2) : 31).

Fi'il māḍi yang digunakan adalah عَلَّمَ yang berarti "telah mengajarkan". Penggunaan fi'il māḍi dalam bentuk lampau ini menunjukkan tindakan pengajaran yang sudah terjadi pada masa sebelumnya, namun kandungan maknanya tidak terbatas pada waktu lampau saja (Suyuti & Asyari, 2021). Fi'il māḍi dalam ayat ini mengandung makna penegasan (*taḥqiq*), yaitu memastikan bahwa proses pengajaran dari Allah kepada Nabi Adam benar-benar terjadi dan menjadi pondasi esensial bagi manusia sebagai makhluk berilmu (Destiani et al., 2025).

Fi'il māḍi عَلَّمَ pada ayat ini merupakan bentuk kata kerja lampau yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi, yakni "telah mengajarkan." Fi'il ini tergolong *fi'il māḍi mabni 'ala al-fath*. Sehingga, bentuk akhirnya tetap berharakat fathah. Kata عَلَّمَ juga termasuk sebagai *fi'il muta'addi* (transitif) yang membutuhkan objek (Naili, 2023). Sebagaimana yang terlihat dalam frasa عَلَّمَ اللَّهُ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا. Kata اللَّهُ berfungsi sebagai *fā'il* (pelaku). Sedangkan, kata آدَمَ sebagai *ma'ful bih* pertama dan kata الْأَسْمَاءَ sebagai *ma'ful bih* kedua. Sehingga, fi'il nya memikul makna "mengajarkan sesuatu kepada seseorang".

Kata عَلَّمَ secara ilmu shorof merupakan bentuk *tsulatsi mazid bi-harfain* dengan wazan فَعَّلَ. Wazan tersebut berasal dari akar kata عَل ي ع yang berarti (ilmu/pengetahuan). Wazan ini menunjukkan makna *ta'diyah* yang berarti menjadikan seseorang mengetahui atau menguasai sesuatu. Sehingga, makna dasar "mengetahui" (عَلِمَ) berubah menjadi "mengajarkan" (عَلَّمَ). Adanya tasydid pada huruf kedua menunjukkan intensitas makna dan proses transfer ilmu secara lebih kuat. Dari bentuk ini lahir berbagai turunan seperti masdar *ta'līmān* (pengajaran), mudhari' yaitu *yu'allimu*, ism fā'il yaitu *mu'allim* (pengajar), serta ism ma'ful yaitu *mu'allam* (yang diajarkan) (Mabrurroh, 2025). Dengan demikian, penggunaan fi'il māḍi عَلَّمَ menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam ayat tersebut merupakan tindakan yang sudah sempurna dan bersumber langsung dari Allah, sekaligus menjadi dasar bagi pendidikan dalam Islam.

Menurut *Tafsir Ibn Katsir*, ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam seluruh nama dari segala sesuatu, baik benda maupun makna abstrak yang ada di muka bumi. Pengetahuan ini diberikan sebagai bentuk kemuliaan manusia atas makhluk lain, termasuk malaikat. Dimana, dengan izin Allah Adam mampu menyebutkan nama-nama yang malaikat sendiri tidak mengetahuinya (Ghoffar & Muthi, 2004). Sedangkan, menurut *Tafsir Al-Tabari*. Ayat ini menegaskan bahwa yang dimaksud "*al-asma*" adalah nama-nama semua makhluk di bumi yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain. Pengajaran yang diberikan oleh Allah merupakan bekal kepada manusia atas kemampuan bahasa, pengetahuan, dan kemampuan memahami sebagai dasar peradaban (Muhammad, 2008). Menurut *Tafsir Al-Qurtubi* dijelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan *pendidikan pertama dalam sejarah umat manusia*. Allah menjadi pendidik (*al-Mu'allim*) yang langsung memberikan ilmu kepada manusia. Sehingga, pendidikan merupakan bagian penting dari penciptaan manusia (Qurtubi, 2008).

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang pengajaran nama, tetapi juga menegaskan **kemampuan kognitif, intelektual, dan bahasa manusia** sebagai anugerah ilahi. Pesan pendidikan yang mendalam pada ayat ini yaitu kemampuan manusia untuk mengetahui, memahami, dan memberi nama suatu objek merupakan karunia Allah melalui proses pendidikan pertama dalam sejarah manusia. Penggunaan fi'il māḍi memberi pelajaran bahwa proses belajar telah menjadi bagian penting dalam penciptaan manusia sejak awal. Ayat ini juga menegaskan bahwa pendidikan adalah

proses *ilahiah* yang memiliki tujuan besar yaitu membekali manusia dengan pengetahuan yang kemudian digunakan untuk menjalankan tugas kekhalifahan di bumi (Ma'zumi et al., 2019).

Fi'il maḍī عَلَّمَ juga menunjukkan cara *transfer of knowledge* yang bersifat langsung (*ta'lim rabbani*), di mana Allah sebagai pendidik memberikan ilmu secara sempurna kepada Adam. Makna semacam ini mencerminkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formasi karakter, keilmuan, dan kemampuan mengelola realitas (Isnawati et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan fi'il maḍī عَلَّمَ pada ayat ini merupakan penegasan terhadap bagian dasar dari penciptaan manusia sebagai proses pendidikan. Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam sebagai bentuk pemberian ilmu pertama yang menjadi sumber kemuliaan dan kapasitas intelektual manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki landasan *ilahiah* serta penting bagi mahasiswa PAI sebagai dasar memahami ayat-ayat pendidikan dan menerapkannya dalam peran mereka sebagai calon pendidik.

2. QS. An-Nahl (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl (16): 78).

Pada ayat ini terdapat dua fi'il maḍī, yaitu: أَخْرَجَكُمْ (telah mengeluarkan kalian) dan جَعَلَ (telah menjadikan/memberikan). Fi'il maḍī أَخْرَجَ dan جَعَلَ dalam QS. An-Nahl (16):78 keduanya berstatus *mabni 'ala al-fath* yaitu bentuk fi'il maḍī yang tetap berharakat fathah sebagai tanda bangunannya. Status fi'il tersebut menunjukkan bahwa kedua perbuatan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah tindakan yang telah terjadi secara sempurna dan disandarkan langsung kepada Allah sebagai pelaku. Fi'il أَخْرَجَ tergolong fi'il muta'addi (kata kerja transitif), yakni fi'il yang membutuhkan objek karena maknanya belum sempurna tanpa adanya sesuatu yang dikeluarkan (Naili, 2023). Objeknya dalam ayat ini adalah dhamir كُمْ yang berfungsi sebagai *maf'ul bih*. Sehingga, kalimat menunjukkan bahwa Allah-lah yang "telah mengeluarkan kalian" dari rahim ibu kalian.

Demikian pula fi'il جَعَلَ termasuk fi'il muta'addi. Pada kata tersebut objek pertama sebagai sesuatu yang dijadikan, dan objek kedua sebagai bentuk atau keadaan hasil penjadiaan itu. Dimana, Allah "menjadikan untuk kalian" (جَعَلَ لَكُمْ) atas tiga instrumen penting, yaitu السَّمْعَ (pendengaran), الْأَبْصَارَ (penglihatan), dan الْأَفْئِدَةَ (hati/alakal). Ketiga kata ini berfungsi sebagai *maf'ul bih* dari fi'il جَعَلَ. Sehingga, makna ayat menunjukkan tindakan pasti Allah dalam memberikan perangkat belajar kepada manusia (Naili, 2023). Dengan demikian, penggunaan kedua fi'il maḍī tersebut tidak sekadar menunjukkan perbuatan lampau, tetapi juga penguatas atas penciptaan dan pemberian potensi pendidikan telah ditetapkan Allah secara pasti, terprogram, dan menjadi dasar bagi kemampuan manusia dalam memperoleh ilmu di sepanjang kehidupannya.

Fi'il أَخْرَجَ berasal dari akar kata خ ر ج yang bermakna dasar "keluar". Fi'il tersebut ketika dimasukkan ke dalam wazan أَفْعَلَ, menjadi bentuk *tsulatsi mazid bi-harf* (ditambah satu huruf yaitu alif hamzah di awal), maknanya berubah dari intransitif menjadi transitif. Dimana, wazan أَفْعَلَ berfungsi memberikan makna *ta'diyah*, yaitu "menjadikan sesuatu keluar" atau "mengeluarkan" (Mabrurroh, 2025). Perubahan fi'il menunjukkan bahwa Allah bukan hanya menggambarkan keadaan manusia yang keluar dari rahim ibunya, tetapi menegaskan peran aktif Allah sebagai sebab yang mengeluarkan. Kejadian ini merupakan tindakan langsung dari Allah, bukan proses alamiah yang berdiri sendiri.

Sementara itu, fi'il جَعَلَ berasal dari akar kata ج ع ل dengan wazan فَعَلَ, suatu pola dasar dalam *tsulatsi mujarrad*. Makna dasar kata ini adalah "menjadikan," "mengadakan," atau "menciptakan keadaan tertentu." Fi'il ini memiliki karakter semantis yang luas karena sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perubahan keadaan, pemberian nikmat, dan penetapan suatu sifat atau fungsi. Penggunaan fi'il جَعَلَ pada ayat ini menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan

hati bukanlah hasil perkembangan biologis semata, melainkan pemberian yang disengaja dan diatur oleh Allah sebagai bentuk persiapan manusia untuk proses belajar sepanjang hidupnya (Mabruroh, 2025).

Menurut *Tafsir Ibn Katsir*, ayat ini menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah memberikan tiga instrumen penting untuk memperoleh pengetahuan, pendengaran, penglihatan, dan hati (akal/persepsi). Ketiga perangkat ini merupakan modal utama pendidikan manusia sejak lahir (Ghoffar & Muthi, 2004). Sedangkan, Menurut *Tafsir Al-Tabari* menegaskan bahwa pemberian pendengaran dan penglihatan adalah jalan bagi manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sedangkan hati digunakan untuk menalar dan membedakan kebenaran (Muhammad, 2008). Sedangkan, Menurut *Tafsir Al-Qurtubi*, ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar manusia bersifat bertahap. Berawa dari keadaan yang tidak mengetahui apapun (لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا), kemudian manusia memperoleh ilmu melalui stimulasi inderawi dan penguatan akal. Sehingga, ayat ini juga menegaskan kepada manusia untuk selalu memiliki rasa syukur atas nikmat pengetahuan (Qurtubi, 2008).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Ayat ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan fitrah manusia. Bermula sejak manusia dilahirkan melalui instrumen pendengaran, penglihatan, dan akal. Penggunaan fi'il maḍi pada ayat tersebut menegaskan bahwa potensi dasar ini merupakan ketetapan Allah yang telah sempurna diberikan kepada setiap manusia.

Implikasi Ayat-Ayat Pendidikan pada Mahasiswa PAI di INSAN Binjai

Ayat-ayat pendidikan yang dikaji memberikan landasan filosofis yang sangat mendalam bagi mahasiswa PAI di INSAN Binjai dalam memahami hakikat proses pendidikan. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas manusiawi yang bersifat teknis, tetapi merupakan proses ilahiah yang telah dimulai langsung oleh Allah sejak penciptaan manusia pertama. Penggunaan fi'il maḍi dalam ayat-ayat seperti '*allama*, '*akhrāja*, dan '*ja'ala* menunjukkan bahwa tindakan pengajaran, pengeluaran manusia dari ketiadaan pengetahuan, serta pemberian potensi intelektual adalah perbuatan Allah yang pasti dan telah sempurna (Arab et al., 2025). Penjelasan tersebut memberikan kesadaran epistemologis bagi mahasiswa bahwa seluruh aktivitas pembelajaran merupakan kelanjutan dari pola pendidikan rabbani yang telah Allah tetapkan sejak awal kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan bagi mahasiswa PAI bukan hanya proses akademis, tetapi sebuah amanah spiritual yang menuntut keikhlasan, tanggung jawab, dan pemaknaan mendalam terhadap profesi guru di masa depan.

Mahasiswa PAI juga perlu meneladani pola pendidikan ilahiah yang digambarkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mendidik Adam melalui proses *ta'lim* yang terstruktur. Bermula dari pengenalan nama-nama sebagai dasar sebelum beralih pada kemampuan yang lebih tinggi. Hal ini memberi pelajaran bahwa pendidikan yang efektif harus dimulai dari fondasi pengetahuan yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pemahaman ini menjadi arahan bahwa pembelajaran harus dibangun secara bertahap dengan menekankan dasar sebelum mengembangkan materi yang lebih jauh. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa kemampuan berbahasa, penamaan, dan pengklasifikasian merupakan dasar dari seluruh proses keilmuan. Karena itu, mahasiswa PAI dituntut untuk mampu menggunakan istilah yang tepat, jelas, dan sesuai dalam proses mengajar. Implikasi pedagogis dari ayat ini sangat penting sebagai landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, terencana, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif (Winata et al., 2023).

QS. An-Nahl: 78 memberikan implikasi bahwa mahasiswa PAI harus memahami perkembangan belajar manusia secara bertahap. Manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu belajar melalui pendengaran, penglihatan, dan hati. Pemahaman ini penting bagi mahasiswa PAI agar mereka mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik (Yuhadi, 2017). Ayat ini juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada proses persepsi dan pembiasaan.

Mahasiswa PAI perlu mengembangkan kompetensi pedagogik yang sejalan dengan perkembangan psikologis siswa. Sehingga, mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran harus dirancang secara bertahap, bertumpu pada stimulasi indera, penguatan pemahaman, dan pembentukan karakter (Alfanzi & Fitria, 2025).

Ayat-ayat tersebut juga mengimplikasikan atas pentingnya internalisasi nilai syukur dalam proses belajar. Pada QS. An-Nahl: 78 disebutkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati diberikan agar manusia bersyukur. Syukur tidak hanya berupa pujian lisan, tetapi memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah dengan cara optimal dalam kegiatan belajar (Askar et al., 2024). Mereka dituntut untuk menggunakan akal, indera, dan potensi diri untuk mencari ilmu, meneliti, serta mengembangkan keterampilan pedagogik. Selain itu, rasa syukur dapat menjadi motivasi spiritual yang mendorong mahasiswa untuk tidak malas belajar, tidak menyerah pada kesulitan akademik, serta terus memperbaiki kualitas diri (Amarodin, 2021). Dengan demikian, syukur menjadi basis etika belajar yang harus dihidupkan oleh mahasiswa PAI.

Proses belajar merupakan bagian dari fitrah manusia. Hal ini mengimplikasikan bahwa mahasiswa PAI harus menjadi pendidik sepanjang hayat (*long life learner*). Mereka tidak boleh berhenti pada pengetahuan yang diperoleh saat kuliah, tetapi harus terus mengembangkan diri melalui penelitian, seminar, pelatihan, dan membaca literatur Islam. Fitrah belajar yang Allah berikan melalui pendengaran, penglihatan, dan hati harus dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan kompetensi profesional (Riyanto et al., 2021). Mahasiswa PAI juga harus mampu membawa semangat belajar ini kepada peserta didik yang akan diajarkan. Sehingga, mereka mampu menciptakan generasi muslim yang cerdas dan berkarakter.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya *Pertama*, penggunaan fi'il māḍī dalam ayat-ayat pendidikan menunjukkan bahwa proses pengajaran, pembentukan potensi manusia, serta pemberian perangkat akal dan indera merupakan tindakan ilahi yang telah ditetapkan Allah secara sempurna. Pemilihan fi'il māḍī menegaskan kepastian, kesempurnaan, dan keberlangsungan proses pendidikan rabbani sejak awal penciptaan manusia. *Kedua*, implikasi penggunaan fi'il māḍī dalam ayat-ayat pendidikan pada mahasiswa PAI INSAN Binjai yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan merupakan amanah spiritual yang harus dijalankan dengan tanggung jawab dan integritas. Mahasiswa dituntut meneladani metode pendidikan ilahiah yang sistematis, dimulai dari dasar, menggunakan bahasa yang tepat, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Sehingga, pemahaman ini memperkuat kompetensi pedagogis dan membentuk karakter pendidik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghoffar, Abdurrahim Muthi, A. I. A.-A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Alfanzi, A. S., & Fitria, A. A. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Nahl : 78. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Ali, B., & Zulfhendra, D. (2025). Penguatan kompetensi Bahasa Arab bagi Mahasantri Ma'had Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy. *Arini : Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1).
- Amarodin. (2021). Tela'ah tafsir qs. an-nahl ayat 78 dan analisisnya. *Jurnal Perspektif*, 14(2).
- Arab, I., Wahyudi, Suherman, S. H., Ningsih, I., & Halimah, D. (2025). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tarbiyah Subjek Pendidikan Menurut Penafsiran Ibnu Katsir. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Askar, A., Samsuri, B., & Fatkhurrohman, A. A. (2024). Ordering the Potential Anatomy of the Human Body in Betrand Russels Perspective. *Spiritus : Religious Studies and Education Journal*, 2(2).
- Destiani, F., Fauziyah, H., Soleha, I., & Aziz, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS

- Al- 'Alaq Ayat 1 -5. *Hidayah : Cendikia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2).
- Herman, Ghalib, M., & Rosmini. (2024). Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur ' an. *Jupenji : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2).
- Hidayah, D. P. N., Khairi, M., & Ummah, K. (2025). Tafsir Ayat Ayat Tentang Pendidikan yang dijadikan Landasan dalam Membangun Jiwa Pendidik. *At-Tarbiyah : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Isnawati, Fachri, H., & Harahap, M. S. (2023). Makna Pendidikan Melalui Konsep Ta'lim dalam Al - qur'an. *Ta'dib : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 13(1).
- Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>.
- Mabruroh, R. (2025). Pengembangan Buku Ajar Shorof dengan Pendekatan Active Learning. *Prophetik : Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1).
- Mahfudhoh, N., Yusuf, K., & Rohman, A. (2025). Peran Ilmu Nahwu-Sharf Terhadap Kemampuan Tafsir Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia. *Al Mi ' Yar : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2).
- Mudzakkir, A., Maemunah, S., & Suban, A. (2025). Menggali Potensi Fitrah Anak Didik : Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan. *Socstatika : Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 2(2).
- Mufadhol, A. T., & Nuraeni, N. (2025). Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan Penerapannya. *Socius : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2).
- Muflikhun, Nurjaman, I., Erihadiana, M., & Arifin, B. S. (2025). Restorasi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran : Tawaran Konseptual Bagi Tranformasi Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8621>
- Muhammad, A. J. (2008). *Tafsir Ath-Thobari*, Terj. Ahsan Askan, Cet. 1. Pustaka Azzam.
- Muhyidin. (2020). Development of Religious Courts in Indonesia. *Jurnal Gema Keadilan*, 7(1).
- Mulyani, S., Warda, T. T., Yulianti, R., & Wismanto. (2024). Pemahaman Pendidikan Islam Melalui Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Kitabullah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3).
- Naili, M. (2023). *Disertasi "Ayat-ayat Mugayarah dalam Al-Quran (Analisis Sintaksis dan Makna)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nasrullah, M. A., & Jamroh, N. M. B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Quran. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2).
- Oktafiana, D., Rohim, A., Marsyalena, R., & Anwar, K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an. *Journal of Student Research*, 1(5).
- Qurtubi, A. (2008). *Tafsir Al Qurtubi*, Terj. Fathurrahman, Cet. 1. Pustaka Azzam.
- Riyanto, Fauzi, R., Syah, I. M., & Muslim, U. B. (2021). *Model STEM dalam Pendidikan "Science, Technology, Engineering And Mathematics."* Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rosi, F., & Faliyandra, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Quran Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1).
- Sahara, I. R., Putri, T. A., Siregar, P. R., & Jendri. (2024). Tafsir Ayat Al-Quran sebagai Pendidik. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
- Sumarti, E., Salamah, U., Sriwulandari, Y. A., Yusuf, R., Budiawana, S., Prasetyo, H. R., Mangera, E., Simega, B., Milka, Muji, Anisah, G., Zahra, Zulkardi, Ilma, R., Syamsyuryadi, Pabela, R., Shafa, N., Fathma, E., Yunia, D., ... Yolanda, Y. (2021). *Menggagas Kajian Linguistik Indonesia Pada Era Kelimpahan*. UNISMA Press.
- Suyuti, M. H., & Asyari, H. (2021). Menakar Kembali Konsep Kala pada Fiil Madi Menurut Nuhat (Kajian Reflektif untuk Pembelajaran Bahasa Arab). *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 3(1).
- Syahfitri, N., Yunar, E., Salsabila, C., Wibowo, P. R., Khumaira, S., & Ramadhani, A. A. (2025). Konsep Manusia dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.

- Pendalas : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Syahrin, A. (2023). *Metodologi penelitian hukum: Teori dan aplikasi dalam studi hukum Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsiah, S., Dwi, R., Parmitasari, A., & Syariati, A. (2023). Integrasi Nilai Syariah dalam Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia : Studi Literature. *Assyarikah : Journal of Islamic Economics Business*, 6(1).
- Syarifudin, Aan, M., & Muhammad. (2025). Telaah Konsep Ayat-ayat Pendidikan Sebagai Media Infografis Pembelajaran dan Dakwah Islam. *Ad-Dakwah : Jurnal Dakwah, Komunikasi Dan Penyiaran*, 23(2).
- Winata, F. A., Alfiansyah, M., Khairani, L., Iraya, P., & Hamdani, H. (2023). Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs . Al-Baqarah : 31 Menurut Tafsir Al-Munir. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Yuhadi, I. (2017). Korelasi antara Surat Al-Nahl 78 dengan Gaya Belajar Manusia. *Al-Majalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5(1).